

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Neorealisme

Neorealisme percaya bahwa alasan negara menginginkan *power* ialah karena adanya sistem internasional yang anarki dan tanpa jaminan aman. Sehingga negara perlu memiliki *power* untuk melindungi dan membuat dirinya aman. Berangkat dari perspektif realisme yang percaya bahwa *power* merupakan perhitungan dari politik internasional, bukan hanya memiliki sejumlah *power* namun memastikan tak ada negara yang menyeimbangi *power* tersebut. Realisme secara substansial percaya akan sifat alamiah manusia yang selalu ingin berkuasa dan menginginkan *power*. Sedangkan bagi neorealisme, sifat alamiah manusia hanya menjelaskan sangat sedikit bagian terkait mengapa negara menginginkan *power*. Oleh sebab itulah, kerap kali negara adidaya atau *super-power* terjebak dalam sangkar besi yang mana hanya untuk bertahan mau tak mau harus berkompetisi dengan negara lain (Mearsheimer,2007).

Untuk menjelaskan lebih dalam lagi pandangan neorealisme berikut lima asumsi dasar yang dianut, (Mearsheimer,2007) antara lain:

- a. *Great Power* merupakan aktor utama di dunia politik dan merekalah yang beroperasi di dalam sistem anarki.
- b. Setiap negara memiliki bentuk *power* yang bervariasi yang berpotensi saling mengancam negara lain. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan ekonomi, teknologi, jumlah pasukan militer dan perang, maupun jumlah populasi yang besar.
- c. Negara tidak dapat memastikan intensi dari negara lain untuk menyerang ataupun hanya diam bertahan.

- d. Tujuan utama negara ialah bertahan, karena tujuan lain tak akan tercapai apabila ketahanan suatu negara belum tercapai.
- e. Negara adalah aktor rasional yang mana mereka mampu membuat strategi untuk memaksimalkan prospek untuk bertahan.

Dalam pemahaman neorealis sendiri terbagi dua, , yakni *defensive power* dan *offensive realist*. Pembagian tersebut terkait perbedaan pandangan dalam menanggapi “seberapa banyak *power* yang dibutuhkan?”. *Defensive power* yang diusung oleh Kenneth Waltz, percaya bahwa tidak bijak bila suatu negara mencoba memaksimalkan *power*nya di dunia karena sistem akan menghukumnya ketika mereka terlalu mencoba meningkatkan *power* (Waltz,1979). Sedangkan *offensive power* beranggapan bahwa pengembangan *power* adalah strategi terbaik untuk meraih hegemoni. Karena menjadi hegemoni ialah cara terbaik untuk bertahan. *Power* merupakan tujuan akhir, namun tujuan paling akhir dari itu semua ialah bertahan atau *survival* (Mearsheimer,2007).

Negara adidaya (*superpower*) juga memahami bahwa mereka perlu menjalankan *self-help*¹ di dunia ini. Negara adidaya tak dapat memungkiri bahwa mereka membutuhkan aliansi dengan negara lain yang berguna untuk menghadapi bahaya lawan. Namun tetap saja dalam aliansi tersebut, negara berkumpul dalam suatu kepentingan yang sama ,yang disebut dengan komunitas internasional (Mearsheimer,2007).

Fokus dalam skripsi ini menggunakan pendekatan *offensive power of structural realism*. Perspektif ini menjelaskan secara mendalam bagaimana negara- negara superpower seperti Amerika Serikat dan Cina terus mengeskalasi *power* yang dimiliki untuk meraih hegemoni. Hegemoni ini dilakukan untuk mendapat posisi aman dalam sistem internasional yang anarki

¹ *Self-help* disini bermakna pencarian pertolongan untuk memastikan keamanannya di tengah ancaman global.

Power dapat dikaitkan dengan *wealth*, karena *power* membutuhkan dukungan kemakmuran ekonomi untuk memenuhi kekuatan pertahanannya. Mearsheimer menjelaskan bahwa negara memiliki dua jenis *power*, yakni *military power* dan *latent power* (Mearsheimer,2001). Kekuatan militer suatu negara diukur dengan seberapa kuat angkatan militer suatu negara dan jumlah senjata militernya. Kekuatan laten berbicara mengenai kemampuan sosial-ekonomi yang turut membangun kekuatan militer, terkait erat dengan jumlah populasi dan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Negara adidaya atau *great power* memerlukan kedua kekuatan tersebut, yakni kekuatan militer dan kekuatan laten melalui dukungan finansial, teknologi, dan personil ahli bagi operasi militer.

Tulisan ini mengangkat topik ekonomi politik yang merupakan salah satu komponen *power* yang digunakan oleh Amerika Serikat dan Cina dalam berkompetisi. Kekayaan mungkin bukanlah tujuan utama dari suatu negara, namun dapat diakui bahwa akumulasi kekayaan dapat digunakan untuk mendapat legitimasi dalam aliansi. Dengan adanya kemampuan ekonomi yang mumpuni dapat mendukung militer sebagai unsur keamanan tradisional.

Salahsatu cara meraih posisi hegemoni dunia untuk memastikan keamanan ialah dengan menjadi hegemoni di suatu kawasan dominan. Karena suatu yang mustahil bagi suatu negara menguasai satu dunia tanpa menguasai kawasannya terlebih dahulu. Untuk itu, sangatlah tepat langkah Amerika Serikat dan Cina dalam melakukan strategi penyebaran pengaruh kekuatan ekonomi di kawasan Asia Pasifik.

Amerika Serikat dan Cina sesungguhnya telah mendapat keuntungan dari adanya kerjasama ekonomi di APEC (*Asia Pacific Economic Partnership*). Namun keduanya tetap saja membentuk aliansi baru yakni TPP (*Trans Pacific Partnership*) dan RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*). Hal ini dipandang oleh neorealisme bahwa pada dasarnya kerjasama ekonomi politik selalu memperoleh keuntungan, namun

aktor (*Great Power*) tetap harus menggunakan strateginya dengan memilih aliansi sebagai strategi penyeimbangan kekuatan (Mearsheimer,2007). Strategi tersebut merupakan hal yang penting dalam mendapatkan pengaruh dan menjadi hegemoni di suatu kawasan.

2.2 Konsep Keseimbangan Kekuatan (*Balance of Power*)

Masih berkaitan dengan asumsi neorealisme, berdasar asumsi ketiga, bahwa negara tak dapat memastikan intensi dari negara lain, membawa negara- negara dalam kecemasan memprediksi siapakah lawan yang sesungguhnya mengancam mereka. Hal ini yang menghantarkan kepada pengertian *security dilemma* , yang menjelaskan bahwa tiap langkah *great power* dalam meningkatkan keamanan mereka mengurangi keamanan dari negara lain. Sifat *zero sum game* tersebutlah yang membuat negara saling menyeimbangkan posisi *power* nya, sehingga mau tidak mau harus saling menyerang atau berkompetisi untuk mendapatkan posisi aman. Hal tersebut dijuluki dengan istilah *Balance of Power* (Paul, 2004).

Dalam melakukan penyeimbangan kekuatan terdapat lima tipe yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. *Internal Balancing* ialah penyeimbangan kekuatan dengan cara menambah kemampuan internal yang dimiliki negara, seperti memperkuat pembangunan ekonomi, menambah cadangan senjata, dan lain sebagainya.
- b. *External Balancing* ialah penyeimbangan kekuatan dengan cara mencari kekuatan di luar negara. Disini aliansi merupakan alat kunci bagi negara untuk menjamin keamanannya. (aliansi perdagangan maupun keamanan tanpa mengajak lawan)
- c. *Bandwagoning* ialah membangun ikatan dengan *Power* dominan saat ini , dan menunggu saat yang tepat di masa depan.

- d. *Buck-Passing* ialah *free ride* atau bertindak sebagai pengikut sehingga dengan cara cepat dapat meraih keuntungan (ekonomi maupun ketahanan) walau tak mendapat *power* besar.
- e. *Appeasement* ialah membuat konsesi seraya membangun diri untuk berlari melejit.

Melalui konsep keseimbangan kekuatan ini , dapat dijelaskan bagaimana persaingan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina dalam memperebutkan pengaruh ekonomi di Asia Pasifik. Kedua negara ini selalu ingin berlangkah- langkah lebih maju dalam menciptakan aliansi perdagangan bebas guna meraih *survival*.

Tipe penyeimbangan kekuatan yang dapat dilihat dari contoh kasus pembentukan RCEP dan TPP oleh Cina dan Amerika Serikat dalam rangka perebutan pengaruh ekonomi, ialah tipe *external balancing*. Kedua negara superpower yang bersaing ini membentuk masing- masing aliansi tanpa mengundang lawannya untuk bergabung di dalam aliansinya. Seperti halnya AS secara sengaja tak mengundang Cina dalam perundingan pembentukan TPP. Demikian pula Cina yang membatasi lingkup kerjasama RCEP sebatas beberapa negara Asia Pasifik tanpa melibatkan AS sama sekali.

2.3 Konsep Persaingan Kekuatan Dunia

Konsep *balance of power* dalam penelitian ini menganalisa penyeimbangan kekuatan eksternal melalui aliansi, untuk menjelaskan sikap Cina dan Amerika Serikat. Kedua negara tersebut sama- sama membentuk aliansi yang hampir serupa namun tanpa mengundang lawannya untuk bergabung. Hal ini menggambarkan interaksi persaingan keduanya melalui aliansi ekonomi, sehingga penelitian ini membutuhkan tambahan konsep persaingan kekuatan dunia (*interstate-rivalry*). Pengertian dari konsep ini didefinisikan oleh beberapa tokoh yang telah membahas persaingan kekuatan dunia, diantaranya Benneth (1993), Thompson (1995), Hensel (1996) , Goertz dan Diehl (2001) dan Brandon Valeriano (2003).

Benneth mengkonsepkan persaingan abadi / *enduring rivals* merupakan ketidaksepakatan negara- negara dalam menanggapi isu yang sama dalam periode waktu tertentu. Hal penting dalam persaingan ialah sanggup untuk mengadakan sumber daya (seperti militer, ekonomi, dan lain sebagainya) demi melancarkan serangan militer melawan musuh. Sedangkan menurut Thompson, prinsip persaingan merupakan situasi dimana pembuat keputusan nasional dapat mengidentifikasi satu musuh sebagai kompetitor utama mereka (Thompson,2004). Thompson juga percaya bahwa prinsip dari persaingan tidak dapat disama-ratakan, terdapat 2 dimensi dari persaingan, pertama ialah terkait tipe dari kompetisi, kedua terkait lokasi atau jangkauan (antara dua pihak kelompok, antar negara, antar regional, atau global) (Thompson,2004). Hensel pun mengembangkan konsep persaingan dengan merumuskan tiga elemen persaingan, meliputi kompetisi, persepsi ancaman, dan waktu (Hensel,2001).

Goertz dan Diehl memandang konsep persaingan kekuatan dunia merupakan hubungan atau interaksi militer dua aktor (negara) dalam waktu tertentu (Goertz&Diehl,2001). Interaksi tersebut merupakan bagian dari memperjuangkan kebijakan luar negeri dalam beberapa isu, seperti isu perdagangan, isu teritori, maupun isu lainnya. Jadi mereka sepakat membawa konsep persaing kekuatan dunia tetap terkait pada keamanan tradisional dan kekuatan / *power* tradisional yakni militer.

Anggapan Goertz dan Diehl tersebut diperkuat dengan pendapat Valeriano dalam disertasinya yang berjudul "*Step to Interstate Rivalry*". Ia memberi gambaran bahwa persaingan dapat diidentifikasi sebagai bentuk pengulangan konflik berkepanjangan, dimana terdapat dua aktor atau lebih yang berkompetisi dalam isu yang bervariasi. Dalam pembahasan disertasinya terdapat rumusan 3 asumsi langkah menuju persaingan, antara lain kompetisi militer, partisipasi antar negara, dan menganut perspektif realis. (Valeriano,2003).

Dalam penelitian ini, konsep persaingan disesuaikan untuk menganalisa perebutan pengaruh ekonomi antara Amerika Serikat dan Cina di Asia Pasifik. Sehingga dapat ditetapkan indikator interaksi persaingan ekonomi (Hensel,1999) , sebagai berikut:

1. Kompetisi antara dua pihak dengan **kepentingan yang sama**,
2. Persepsi ancaman dan permusuhan dari kedua sisi, sehingga terjadi ***balance of power***.
3. Dimensi waktu yang menggambarkan dampak interaksi masa lalu dan visi ke depan. (**Pengalaman Persaingan dan Prediksi Eskalasi Persaingan**)

Berdasarkan pandangan konsep persaingan hubungan atau interaksi antara Cina dan Amerika Serikat dapat dinyatakan sebagai *interstate rivalry* dalam hal perekonomian. Pertama, Cina dan AS memiliki target kebijakan ekonomi dan target pasar yang sama untuk diperebutkan, yakni Asia Pasifik. Kedua, pandangan Cina terhadap AS maupun sebaliknya menyimpan rasa curiga dan menunjukkan intensi besar dalam mendefinisikan pihak lain musuhnya. Ketiga, seiring berjalannya waktu Cina dan AS kian mengeskalasi interaksi kompetisi ini melalui penyeimbangan kekuatan (*balance of power*) yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya terkait keseimbangan kekuatan.

Persaingan antar negara ini dapat menjadi kompetisi yang lebih besar melalui terbentuknya aliansi besar secara multilateral. Yakni dengan menguasai suatu kawasan tertentu bersama aliansi antar negara, aktor dapat meraih kepentingannya dalam memenangkan kompetisi. Seperti halnya persaingan Cina dan AS yang mereka tarik hingga lingkup kawasan Asia Pasifik guna meraih *relative gains* melalui kerjasama RCEP dan TPP.

Untuk menggambarkan secara jelas interaksi persaingan antara Amerika Serikat dan Cina, dapat menggunakan skala evolusi persaingan yang disederhanakan oleh Hensel dari konsep persaingan sebelumnya oleh Goertz dan Diehl (Goerts&Diehl,2001). Apabila terjadi hanya 1 sampai 3

perselisihan berarti kedua negara memasuki **fase awal persaingan** (*early*). Kemudian terjadi lagi perselisihan ke 4-6 dengan iringan waktu yang berurutan menandakan perselisihan kedua negara tersebut memasuki **fase peralihan persaingan** (*intermediate*). Setelah memasuki perselisihan ke 7 dan seterusnya, berarti interaksi perselisihan tersebut telah sampai kepada **fase lanjutan persaingan** (*advanced*). Persaingan lanjutan dapat menciptakan persaingan abadi antara kedua pihak.

2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Meita Fitriani, 2012, <i>Persaingan Amerika Serikat dan Cina di Asia Tengah: Perspektif Keamanan Energi (1997-2007)</i> . Tesis Program Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia.	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan mengenai kemandirian energi sebagai prioritas Amerika Serikat dan Cina, serta pentingnya keamanan nasional bagi Amerika Serikat dan Cina di Asia Tengah merupakan persaingan dalam bidang energi. 2. Para pembuat kebijakan dan akademisi mengklaim bahwa Amerika Serikat dan Cina berada di tengah persaingan energi karena berkurangnya akses sumber daya energi mereka. Cina yang sedang bersinar menggunakan kekuatan negaranya untuk memperoleh akses. Sedangkan Amerika Serikat terus berupaya menghalangi Cina dalam memperoleh akses energi di Cina. 3. Pola kerjasama Amerika Serikat

		<p>dan Cina memiliki perbedaan yang mendasar dari pertumbuhan ekonomi dan militer mereka. Pengaruh dari persaingan ini bergantung pada jenis investasi, jumlah karyawan perusahaan minyak, perekonomian negara tuan rumah, stabilitas politik domestik dan penyelarasan pasukan di kawasan Asia Tengah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Dari segi sikap dan hubungan diplomatik, negara-negara Asia Tengah memprioritaskan bekerjasama energi dengan Cina karena sikap terbuka dan transparan dalam hal keamanan energi. Sementara Amerika kurang jelas dalam kepentingan keamanan energinya, karena tercampur dengan kepentingan lain, apalagi terjadi trauma terhadap perang dingin yang pernah terjadi. 5. Cina mengambil keuntungan dari kebijakan sanksi Amerika Serikat terhadap beberapa produsen minyak, disini Cina telah siap menempatkan posisi ke dalam persaingan geopolitik dengan Amerika Serikat. 6. Terciptanya stabilitas dunia internasional dapat dipengaruhi jika
--	--	---

		<p>saja Amerika Serikat dan Cina dapat bekerjasama dalam bidang energi dengan sikap terbuka dan transparan. Namun kondisi nyatanya, terjadi persaingan energi antara kedua negara yang saling melemahkan posisi lawan melalui dukungan negara-negara Asia Tengah.</p>
2.	<p>Indriani Kartini, 2015. <i>Kebijakan alur Sutra Baru Cina dan Implikasinya bagi Amerika Serikat</i>, Jurnal LIPI, Volume VI (No.2) Oktober 2015: 131-147.</p>	<p>Kesimpulannya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai sebuah kebijakan luar negeri, Jalur Sutra Baru Cina dipengaruhi oleh faktor domestik dan internasional. 2. Faktor-faktor domestik seperti pembangunan ekonomi (domestik dan regional) dan stabilitas politik, keamanan energi, pasar ekspor dan diversifikasi transportasi, turut mendorong Beijing untuk segera mengimplementasikan kebijakan Jalur Sutra Baru Cina. 3. Selain itu, faktor internasional, yakni kebijakan “pivot to Asia” yang dilancarkan pemerintahan Obama untuk membendung (contain) kekuatan Cina di Asia juga berpengaruh signifikan dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri Cina. Sebagai respons atas kebijakan Washington tersebut, kebijakan Jalur Sutra Baru

		<p>akhirnya diluncurkan oleh Cina sebagai langkah untuk mengimbangi kekuatan AS di Asia Pasifik.</p> <p>4. Implikasi dari kebijakan Jalur Sutra Baru Cina terhadap AS terlihat melalui respons para pejabat Washington yang memandang kebijakan tersebut sebagai ancaman sekaligus peluang. Bagi mereka yang memandang sebagai sebuah ancaman, manuver-manuver dilakukan Washington untuk membendung Cina dengan melobi beberapa negara, termasuk Australia dan Korea Selatan untuk membatalkan dan menolak kerja sama dengan Cina. Bagi mereka yang memandang sebagai peluang, memberikan tanggapan positif dengan memandang bahwa Washington dapat meraih keuntungan ekonomi dari kebijakan Jalur Sutra Baru Cina.</p>
3.	<p>Rahmah Nazhafah, 2012, <i>Strategi Militer Amerika Serikat Dalam Membendung Pengaruh Republik Rakyat China di Asia Pasifik</i>. Tesis Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanudin.</p>	<p>1. Berdasarkan China's National Defense yang dikeluarkan oleh pemerintah Republik Rakyat China (RRC) pada tahun 2010 yang merupakan Buku Putih pertahanannya, memaparkan bahwa kebijakan nasional China di bidang pertahanan adalah <i>defensive in nature</i>. China kemudian menempatkan perlindungan</p>

		<p>terhadap kedaulatan nasional, keamanan, integritas teritorial, dan pengamanan terhadap kepentingan pembangunan nasional dan kepentingan rakyatnya diatas segala hal.</p> <p>2. Kemajuan RRC yang pesat, khususnya di bidang militer menjadikan China tampil sebagai kekuatan regional yang mana menimbulkan kekhawatiran diantara negara-negara di kawasan Asia Pasifik karena memiliki kedekatan geografis yang mana peningkatan kekuatan militer suatu negara akan berdampak terhadap negara lain dan menyebabkan <i>security dilemma</i>.</p>
--	--	---

2.5 Kerangka Pikir



Keterangan Kerangka Pikir:

Asia Pasifik sebagai kawasan yang strategis turut mengalami pergeseran kekuatan sistem internasional yang telah lama dikuasai Amerika Serikat, menjadi setara dengan Cina sebagai kekuatan dunia baru. Kedua negara berusaha menjangkau Asia Pasifik untuk meraih pengaruh ekonomi sehingga dapat mencapai posisi hegemoni kawasan. Pengaruh ekonomi tersebut dapat dijelaskan melalui studi kasus pembentukan aliansi perdagangan TPP oleh Amerika Serikat dan RCEP oleh Cina, dimana terjadi interaksi persaingan. Teori neorealisme, konsep *balance of power*, dan konsep persaingan kekuatan dunia dapat digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis interaksi persaingan ini. Pembahasan akan memuat penjabaran tiga indikator persaingan dalam perebutan pengaruh ekonomi antara Amerika Serikat dan Cina di Asia Pasifik (studi kasus TPP dan RCEP).